Antologi 12 Penyair Gorontalo



KILAU MERAH MATA

Alwin Bobihu dkk.

an Bahasa
1

KANTOR BAHASA GORONTALO
2016

Kilau Merah Mata

Antologi 12 Penyair Gorontalo

Alwin Bobihu dkk.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00053721

KANTOR BAHASA GORONTALO
2016

Antologi 12 Penyair Gorontalo
Kilau Merah Mata

Penyunting
Tim Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Gorontalo

Tata letak
Muhammad Asyrafi

Desain sampul
Muhammad Asyrafi

Penerbit
Kantor Bahasa Gorontalo

Alamat Redaksi
KANTOR BAHASA GORONTALO
Jalan Arif Rahman Hakim No. 18, Kota Gorontalo
Telepon/Faksimile (0435) 831336
Pos-el : kbhs_gorontalo@yahoo.com

Cetakan pertama
November 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan cara dan bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit

xvi + 128 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-1-1488-8-1

PERPUSTAKAAN BADAN BAHA...
Klasifikasi
899.211 PB
ANT
a
No. Induk : 0898
Tgl. : 28-2-19
Ttd. : AL

KATA PENGANTAR

Kegiatan Kelas Menulis Tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Gorontalo merupakan tindak lanjut dari Program Pembinaan Penggunaan Bahasa dan Sastra Masyarakat, serta wujud dukungan terhadap Gerakan Literasi Bangsa. Kami sebagai pelaksana tugas teknis di Provinsi Gorontalo mencoba memfasilitasi kreativitas dan kepedulian masyarakat terhadap penguatan identitas kultural serta sikap positif masyarakat terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Untuk mewujudkannya, salah satu cara adalah mengumpulkan dan menerbitkan hasil karya dari para peserta Kelas Menulis Tahun 2016 sehingga didapatkan 90 naskah puisi dari 12 peserta Kelas Menulis Tahun 2016.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muzzamil Massa, S.Sos. dan Bapak Cecep Syamsul Hari yang sudah meluangkan waktu dan pikiran untuk menyelami karya-karya puisi ini. Besar harapan kami, buku ini dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat khususnya masyarakat di Gorontalo dalam mengenali sastra.

Gorontalo, September 2016

Kepala
Kantor Bahasa Gorontalo

Dr. Sukardi Gau, M.Hum.

Kepekaan dalam Arus Sejarah

Oleh: Jamil Massa

Dalam kerja-kerja kreatif, tahap yang memakan cukup banyak waktu dan memberi cukup beban pada pikiran adalah tahap ketika segalanya baru akan dimulai. Bagaimana memulai menulis puisi misalnya. Bagi para penulis, kertas kosong adalah sebuah pencetus fobia. Di satu sisi kertas kosong dapat memancing inspirasi dan memacu gairah kreatif, dan sering juga sebaliknya, kertas kosong dapat menjadi sebuah pembunuh keyakinan.

Sebelum mulai menulis puisi, benak seorang penyair berkutat dengan apa-apa yang belum, separuh, dan telah ada. Maka bermunculanlah pertanyaan-pertanyaan semacam ini: Apakah puisi saya menawarkan kebaruan? Apakah puisi saya semata peniruan atau tafsir subversif dari apa yang telah ada di alam semesta? Apakah puisi saya merupakan epigon dari teknik-teknik persajakan yang telah ada sebelumnya? Dengan mengajukan tiga pertanyaan kritis tersebut, seorang penyair menakar kemampuannya, membanding-bandingkan dirinya dengan penulis lain, dan membiarkan kertas kosong tetap dalam keadaan kosong sepanjang pertanyaan-pertanyaan di atas belum mendapatkan jawaban yang memadai; dan itu bisa berarti selamanya.

Di sisi yang lain, publik pembaca adalah kalangan yang banyak diisi orang-orang keras kepala, yang selalu menuntut

tiga hal dalam sebuah karya: kebaruan, kebaruan dan kebaruan. Kenyataannya, menurut penyair Inggris T.S. Elliot, repetisi adalah sesuatu yang sulit dihindari, terutama pada generasi yang lebih muda. Dalam risalahnya yang berjudul *Tradition and Individual Talent* (1921), Elliot menulis, yang paling utama dalam sebuah karya bukanlah kebaruan semata, melainkan kepekaan akan sejarah *(the sense of history)* yang harus dimiliki penyair setidaknya setelah ia berumur dua puluh lima. "Kepekaan akan sejarah," tulis Elliot lagi "melibatkan suatu persepsi, bukan hanya tentang kemasalaluan dari masa lalu (*pastness of the past*), tapi juga kekiniannya (*presence*)."

Lalu bagaimanakah kesadaran akan masa lalu dan kepekaan atas masa kini tersebut bisa ditanamkan ke dalam batin calon-calon penyair sebelum mereka berusia 25 tahun? Itulah pertanyaan yang menjadi poros utama dalam menggerakkan roda Kelas Menulis Kantor Bahasa Gorontalo (KM-KBG). Berawal dari kegelisahan akan minimnya penulis di Gorontalo yang benar-benar berkarya secara intens, berkelanjutan, dan dalam kerangka konsep yang matang dan jelas, atau setidaknya terpublikasikan dan dapat memberi dampak luas bagi kesusastraan di Gorontalo—syukur-syukur nasional—Kantor Bahasa Gorontalo kemudian membuka kelas menulis ini.

Kantor Bahasa Gorontalo sesungguhnya menyambut dengan tangan terbuka siapa pun yang berminat mempelajari penulisan kreatif, yang dalam kelas pertama ini memfokuskan diri pada puisi, meskipun dalam praktiknya, kelas ini lebih

mengutamakan orang-orang muda, dalam kisaran usia di bawah 25 tahun. Usia yang disyaratkan Elliot untuk membentuk seorang calon penulis yang unggul.

Sepanjang kelas berlangsung, yakni selama hampir tiga bulan (Juni – September 2016), para peserta dan fasilitator bertemu untuk saling mensintesiskan pengalaman dan pemaknaan masing-masing atas apa sesungguhnya puisi itu. Setiap pertemuan diawali sebuah diskusi singkat, yang kemudian dilanjutkan dengan simulasi, dari yang sederhana sampai yang paling rumit, mengenai berbagai strategi dan jurus dalam mengolah bahasa sebagai instrumen ekspresi puitik. Pertemuan yang berjumlah 12 kali dibagi menjadi tiga bagian. Pertemuan 1-4 mempelajari musikalitas puisi; pertemuan 5-8 membahas imaji dan metafora; pertemuan 9-10 diisi tentang metode memecah tema dan mengolah insprasi dari lukisan, foto, film, dan suasana sekitar.

Dalam menyusun kurikulum dan materi kelas menulis, saya berhutang kepada penyair Hasta Indriyana, Ahmad Yulden Erwin, dan Hasan Aspahani yang, secara langsung maupun tidak langsung, meminjamkan kepada saya pengetahuan mereka yang luas akan perpuisian Indonesia dan Dunia. Berbagai teknik, teori dan simulasi yang dipraktikkan para peserta dalam kelas menulis ini saya sarikan dari berbagai catatan facebook, blog dan buku yang ditulis oleh para penyair di atas.

Sebagai sebuah usaha, tentu ada saja rintangan. Kesempatan bertemu muka yang terbatas dan gairah belajar yang kurang konsisten membuat kelas yang semula diisi 40 orang

menyusut hingga tak lebih dari selusin. Melihat kenyataan ini saya teringat seloroh penyair Ahmad Yulden Erwin: "Kalau tak mau repot jangan menulis puisi, jualan tahu isi saja." Mungkin, 28 orang yang mundur teratur dalam pertemuan demi pertemuan itu pada awalnya mengira, menulis puisi adalah pekerjaan santai yang bisa dilakukan sembari tidur-tidur ayam.

Namun, sebagai fasilitator kelas ini, saya menganggap penyusutan tersebut adalah konsekuensi logis dari suatu seleksi alamiah yang wajar, bukti bahwa sebuah metode benar-benar bekerja dan suatu proses yang sehat sungguh-sungguh telah berjalan.

Dari Kesementaraan Sampai Sugesti

Tulisan ini, selain hendak menyajikan cerita soal bagaimana dan untuk apa KM-KBG dibentuk, juga untuk memperlihatkan sejumlah komentar yang dibuat oleh saya sebagai kurator merangkap editor antologi *Kilau Merah Mata* (KMM). Antologi yang berada di tangan pembaca ini dapat dianggap sebagai rapor, sebuah bukti fisik atas apa yang telah dipelajari peserta selama kelas berlangsung.

Sesungguhnya komentar dari kurator terlalu dibutuhkan dalam membaca sebuah buku kumpulan puisi. Mengapa kurator memilih puisi A dan bukan puisi B merupakan hal-hal di luar karya yang seharusnya tidak mempengaruhi kenikmatan membaca. Jadi Anda saya perkenankan menghentikan pembacaan sampai di sini dan mulai menikmati puisi-puisi dalam buku ini jika Anda mau.

Namun, jika Anda berkeras ingin mengetahui apa saja

pendapat saya sendiri mengenai hasil kelas ini, mari kita lanjutkan tur kita kembali.

Satu-satunya ganjaran menjadi penulis, kata Roald Dahl, adalah kebebasan tak tepermanai; penulis tak punya majikan selain jiwanya sendiri. Pernyataan yang romantik itu seolah mendapatkan tubuhnya dalam puisi-puisi Alwin Bobihu. Puisi-puisi Alwin sarat akan percakapan dengan dirinya sendiri. Kerap ia bicara mengenai kesementaraan. Betapa fana kehidupan ini, dan begitu misteri kehidupan setelah mati. Dalam beberapa kesempatan ia tampak sepakat dengan apa yang ditawarkan kitab suci, semisal yang diungkapkannya melalui puisi **Subuh yang Kelam** (*Mimpi-mimpi datang bagai malaikat/Mempertanyakan perkara amal dan sekarat.*). Namun, sesekali ia tak ragu mengajukan anggapannya sendiri tentang apa yang menanti manusia di alam sana, seperti yang dapat disimak dari puisi berjudul **Di Langit Megah** *(seperti angin yang kembali/ atau badai kembar di bulan Juli/ kita akan dekat pada pembakaran/ lebih dekat dengan semua kenangan.)*

Agak berbeda halnya dengan Arief Rahmat Nento. Penyair ini tampak begitu lincah memainkan alusi, terutama dari kilasan ingatannya akan sejumlah serial televisi. Arief seolah merupakan bukti paling dekat mengenai apa yang ditekankan Elliot soal bagaimana penyair harus mengembangkan atau mendapatkan kesadaran masa lalu, seraya terus melanjutkan kesadaran tersebut di sepanjang karirnya. Mari simak potongan puisi berikut

Aku yang sekarang di hadapanmu
Bukanlah orang yang terperangkap
di bawah gunung itu 500 tahun yang lalu
Seseorang yang berbeda telah keluar darinya
Menjadikan sesuatu yang lain dari yang kau tahu
(Gunung Lima Jari)

Bagi siapa pun yang akrab dengan *Journey to The West,* serial silat asal Hong Kong yang beberapa kali disiarkan sejumlah stasiun televisi Indonesia, tentu pula tidak asing dengan karakter Sun Go Kong yang menjadi tokoh utama dalam program tersebut. Serial yang diangkat dari novel berjudul sama dengan yang ditulis Wu Cheng'en di abad XIV, atau pada masa Dinasti Ming itu, mengetengahkan kisah bhiksu Tong Sam Cong bersama tiga pengikutnya: Sun Go Kong, Cu Pat Kay, dan Sha Wu Jing yang berjalan ke Barat (India) untuk menjemput kitab suci.

Sun Go Kong adalah makluk fantastis berbentuk kera yang memiliki kesaktian tinggi serta keangkuhan tiada dua. Kombinasi kedua hal itu membuat ia berani mengacau di surga. Oleh Sang Budha ia dihukum dengan cara tubuhnya digencet di bawah telapak tangan sang Budha sendiri, sementara kepalanya dibiarkan menyembul keluar. Telapak tangan sang Buddha berubah menjadi gunung batu lengkap dengan segel mantra: *Oṃ maṇi padme hūṃ.* Sementara, dengan kepala yang dibiarkan menyembul, Go Kong masih bisa hidup, bernapas, memakan dedaunan dan serangga yang lewat; serta merasakan berbagai siksaan alamiah seperti

dingin, panas, kejenuhan, dan rasa terasing.

Arief agaknya menghayati betul falsafah penghukuman yang ganjil ini. Ia memahami, intisari pembelengguan yang dialami Sun Go Kong tak lain adalah sebentuk purifikasi, penyucian diri. *Oṃ maṇi padme hūṃ* adalah mantra dalam tradisi Budhisme yang dipercaya dapat menyucikan manusia dari enam sifat buruk—satu di antaranya egoisme. Keangkuhan adalah kelemahan utama si Kera Sakti, sehingga untuk mencapai kekuatan yang paripurna ia harus menyingkirkan sifat itu.

Namun apa yang akan kudapat dari ini semua
Tentunya bukan cinta dan kasih sayang
Bukan, bukan itu
Barangkali hanya perlawanan yang sia-sia
(Gunung Lima Jari)

Baik itu teknis simbolisme dan topik mengenai kesementaraan, sebagaimana yang disuguhkan Alwin; maupun teknik alusi dan topik penyucian diri, seperti yang terlihat dalam puisi Arief, adalah teknik-teknik dan topik-topik yang telah pernah digunakan oleh banyak penyair dari era dan generasi terdahulu. Begitu pula halnya sudut pandang dan diksi yang digunakan, sesungguhnya tiada yang baru. Namun sensibilitas dalam merasakan arus sejarah, antara yang lalu dan yang kini tampak begitu menonjol dan unik, dan itu yang—sebagaimana saya pahami dari esai Elliot—adalah hal yang lebih penting

dalam sebuah karya kreatif, jauh melampaui hal lain. Apresiasi dalam melihat puisi-puisi dalam buku ini dapat dilakukan dengan mengambil teropong yang sama.

Kita misalnya dapat menemukan topik ketuhanan dikemas dengan teknik impresionisme dalam puisi-puisi Alivia Nadatul Aisyi (*Haruskah dingin yang berbisik?/ Ataukah sunyi yang bergumam?* - **Malam Sendu**). Atau kita dapat menemukan limpahan metonimi yang menguraikan kearifan lokal dalam puisi-puisi Arifin T. Badu (*Di Maratua/ penyu yang memikul bulan sabit/ adalah zatua/ haram disambit/ dalam kitab hukum banua* – **Di Maratua**). Atau bolehlah kita nikmati permainan hipernim yang membicarakan kerinduan yang ditingkahi kenikmatan memasak dan bersantap dalam puisi Dahlia T. Badu (*Kita tidak sampai lenyap/ hanya menunggu matang,/ Memuaskan lahap pada tebal daging ikan asap* – **Binthe Biluhuta**). Atau resapilah kelihaian Martina D. Pago dalam mengolah alegori untuk mengomentari rutinitas hidup manusia yang begitu mekanis lagi menjemukan (*Yang abadi dalam arloji/ Adalah putaran dan arah/ Sebagaimana mentari bersinar / Dan terbenam* – **Yang Abadi dalam Arloji).**

Sebagai komponen yang paling dekat dalam jangkauan pembacaan puisi, musikalitas memiliki posisi yang cukup istimewa di tengah-tengah keduabelas penyair kita. Simak bagaimana Larasati Djafar mengeluhkan sebuah ketidakberdayaan lewat larik-lariknya yang merdu (*Kau, keheningan dalam kemarau/ Selalu menusuk dengan tumpul mata pisau/ Yang membuatku berteriak hingga parau* – **Kilau Merah Mata).**

Kesan ketidakberdayaan lagi-lagi dapat kita jumpai dalam puisi Nur Awin Ity, yang dengan cermat memanfaatkan aliterasi yang padat (*Aku berlepas dari ampas yang kau hempas/ Bahkan bagai hembusan napas yang repas/ Sempat kau melibas punggungku dengan/ cambuk yang pedas hingga membekas tilas* – **Lepas**). Juga ada Sopyan Daulat yang mengeksplorasi repetisi terutama pada kata-kata yang bersifat interogatif, seolah ingin menegaskan minatnya pada pencarian jatidiri dan makna hidup (*Pangkal jalan bak batu/ Terbawa, ke mana, di mana/ dan ada di mana-mana/ Teguh, keras, panas dan merana* – **Hitam untuk Warna**).

Penyair Vadly Mahmud mengangkat musikalitas ini pada posisi yang lebih bermartabat lagi, yakni sebagai kamar peluru kritiknya atas berbagai dekadensi yang terjadi di sekitar, terutama menyangkut kelestarian lingkungan. Yang membuat ia terlihat menonjol adalah kemampuan Vadly dalam menggabungkan lebih dari satu teknik persajakan (asonansi, aliterasi, repetisi) dalam bait-bait puisinya, tanpa ada kesan memaksakan.

Di Danau Limboto tak ada senja
Ia takut dijaring atau tertusuk kail pancing yang lapar

Di Danau Limboto ikan lupa cara menggunakan insang
sebab air tak lagi alir dan ruang gerak tak lagi lapang

Di Danau Limboto perahu tak berani menari,
langkahnya tersendat lika liku waktu yang luka
(Elegi Danau Limboto)

Apa yang ditawarkan dalam KM-KBG semata adalah hal-hal yang sifatnya teknis. Macam ragam pendekatan dalam membaca lalu menuliskan puisi yang dapat dipilih, dapat pula diabaikan. Dasar pijakan dari pilihan-pilihan tersebut adalah ideologi dan visi kepengarangan si penyair itu sendiri. Sementara baik ideologi maupun visi kepengarangan adalah hal yang mustahil dipelajari dalam 12 kali pertemuan. Namun tak dapat disangkal, masing-masing peserta kelas telah membawa ideologi dan visi kepengarangan mereka masing-masing. Tinggal teknik persajakan macam apa yang kemudian mereka pilih agar pas dan memperlantang suara nurani dan nilai-nilai moral yang mereka yakini.

Kita kadang menemukan tendensi untuk menasehati secara terang-terangan seperti yang terselip dalam puisi Weni Agustianingsih (*Bangun semua mimpi/ Ciptakan impian yang akan membawamu terbang/ Terbang laksana balon udara melayang di angkasa* – **Laksana Balon Udara**). Dan tak jarang pula kita bersua sugesti-sugesti halus semisal yang bersemayam dalam puisi Yulin Kamumu (*otakku goyah dengan lidahmu/ yang membisikkan getar-getar gairah / menyimpan rindu sedalam samudera* – **Lonceng Hati**).

Apa yang bisa dibaca dalam antologi yang memuat puisi dari dua belas anak muda dengan masa depan kepenyairan yang menjanjikan ini adalah betapa puisi dapat dipilih menjadi inkubator yang baik dalam mematangkan pemikiran. Dan

pemikiran, sebagaimana yang dinyatakan tokoh V dan film *V For Vendetta,* adalah sesuatu yang tak dapat dihentikan, bahkan oleh peluru.

Maka berbahagialah Anda yang sedang memegang buku ini. Berbagai khazanah pemikiran tentang Gorontalo dan Indonesia, yang disajikan melalui persepsi kemasalaluan dan kekinian, khas orang muda, telah tersaji dan siap dinikmati. Satu-satunya yang bisa dipastikan adalah proses belajar belum akan berhenti sampai di sini. Buku ini hanyalan pembuka jalan. Dan kita tentu boleh berharap, mereka dapat memperlihatkan karya-karya yang lebih gemilang di hari-hari yang akan datang.

Gorontalo, November 2016
Jamil Massa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
Kepekaan dalam Arus Sejarah iv

DAFTAR ISI xv
Alwin Bobihu 6
Alivia Nadatul Aisyi 16
Arief Rahmat Nento 24
Arifin T. Badu 38
Dahlia Badaru 48
Larasati Djafar 58
Martina D. Pago 69
Nurawin Ity 76
Sopyan Daulat 84
Vadly Mahmud 96
Weni Agustianingsih 106
Yulin Kamumu 114

Alwin Bobihu

1. Tidakkah Kau Lihat
2. Subuh yang Kelam
3. Di Balik Uban
4. Di Langit Megah
5. Batu Nisan Pemabuk
6. Seragam yang Luka
7. Di Depan Rumah Sakit Jiwa
8. Tumbilotohe Sebelum Lebaran
9. Malam Kamis

Alivia Nadatul Aisyi

1. Malam Sendu
2. 'Ain
3. Lumat
4. Sepasang Pedang
5. Teman(i)ku
6. Inspirasi Kini dan Nanti

Arief Rahmat Nento

1. Gunung Lima Jari
2. Manusia Terhebat di Muka Bumi
3. Danauku
4. Sebuah Prolog
5. Purgatorio
6. Kemelut Raga
7. 28 April 2016
8. Katana Gentar

9. Pinokio
10. Ditinggal Pergi Azrael

Arifin T. Badu

1. Di Maratua
2. Muara
3. Menjelma Belanga
4. Ibu
5. Dermaga Kesepian
6. Memanah Ikan
7. Maratua, Anakku

Dahlia Badaru

1. Ketika Danau Limboto
2. Binthe Biluhuta
3. Kembang Pukul 10
4. Pagi yang Tabah
5. Rindu tak Bertuan
6. Kabar Kepada Angin
7. Cerita tentang Hujan
8. Pagi yang Tabah

Larasati Djafar

1. Masih
2. Aku Bagimu
3. Rona dan Jingga
4. Kilau Merah Mata

5. Penyair Malas
6. Menahan Jatuh
7. Tak Berjejak
8. Yang tak Terbayang
9. Dekap Luka
10. Jarak

Martina D. Pago

1. Yang Abadi dalam Arloji
2. Pedih Gerimis
3. Eceng Gondok
4. Panorama Danau
5. Lipstik

Nurawin Ity

1. Hilang Arah
2. Senja Menyapa
3. Menanti
4. Telapak Sepatumu
5. Arloji Kehidupanku
6. Lepas
7. Bukan Lagi Kisah

Sopyan Daulat

1. Senyap
2. Hitam untuk Warna
3. Seraut yang Terindahkan
4. Hidupnya Hati
5. Pulang Kampung

6. Desahan Kecil, Sejarah Si Kaca Terbelah
7. Beranda Resah
8. Untuk Senyum Tipis Kalis

Vadly Mahmud

1. Elegi Danau Limboto
2. Lupa Pulang
3. Kepada Muazin
4. Cuaca
5. Stoples Acar
6. Tak Ada Kau
7. Segala Rindu
8. Hingga Entah
9. Potongan Puisi yang Hilang

Weni Agustianingsih

1. Malam Mencekam
2. Laksana Balon Udara
3. Jejak Sang Pengembara
4. Istana Impian
5. Di Balik Pesona Danau Limboto
6. Buat Ayah Dan Ibu

Yulin Kamumu

1. Puteri Purnama
2. Kelopak Matahari
3. Kepingan Kenangan

4. Lonceng Hati
5. Danau Bersama Senja

Alwin Bobihu

Tidakkah Kau Lihat

tidakkah kau lihat diriku, Mega?
tinggal tulang berbalut rindu.
juga beribu tikaman cinta
masih belum mengupas kenanganmu.

air mataku mengalir
jatuh berbutir-butir
di beranda senja berpasir.

08 September 2016

Subuh yang Kelam

: Me Ema (104 tahun)

Malam itu langit senyap dalam kata
Bulan sabit tenggelam
Mimpi-mimpi datang bagai malaikat
Mempertanyakan perkara amal dan sekarat.

Subuh itu angin malam
Masih mendekap dingin yang kelam
Masa silam yang begitu jauh
Sementara lebaran telah berlabuh
Sang kakek telah pergi menjauh.

Sang kakek berjalan melintasi masa
Menanggalkan kalender ratusan kali
Menulis sejarah berulang kali
Namun di akhir engkau tak bicara.

Dahulu ada yang berkata
"Aku mati jika tuhan mati."
Orang-orang kehilangan kata
Yang berkata telah mati.

Orang-orang berkata
Tuhan kita telah mati
Namun tak raib dari hati.

Gorontalo 8 Juli 2016

Di Balik Uban

Pada kekar nalar
yang menapaki sejuta ingatan
kulihat hanya retakan
yang melukiskan terjalnya jalan.

Pada betis dan paha berdaging
yang pernah berisi kekuatan
kulihat hanya keriput
yang melukiskan beratnya muatan.

Pada bahu lebar dan berotot
yang menahan beban penderitaan
kulihat hanya garis tulang belakang
yang lapuk bahkan retak.

Pada rambut belakang
yang hitam bagai hutan belantara
kulihat hanya uban-uban tandus
yang melukiskan lamanya waktu.

Pada balik uban-uban tandus
yang melukiskan lamanya waktu
kulihat ada sejumlah nama
tempat dan peristiwa
yang membuat aku bergetar
karena telah mengingatnya.

Gorontalo, 2016

Di Langit Megah

aku tanam kemboja di matamu, Mega
kembang pertama yang menjaga mahkota raja
mata waktu mengajarkanmu tentang para kumbang
yang mabuk di hitam rambutmu nan bergelombang.

seperti angin yang kembali
atau badai kembar di bulan Juli
kita akan dekat pada pembakaran
lebih dekat dengan semua kenangan.

aku telah memakan banyak dosa
hatiku kembung dan membuncit ke angkasa
ke Bimasakti, hingga ke serambi neraka.

aku mencari di lembah dan di gunung
bahkan di langit megahmu yang membusung.

Oh Agustus yang agung, aku berada di akhir Juli
yang dipertaruhkan almanak bagai musim kesepian
: batu hitam di malam gelap

apabila hujan telah menjelma pelangi
maka musim hujan baru saja dimulai
berjudi bagai Juni dan Juli

kemarau bagai daun kering
yang meranggas di tepi Desember

aku memangil Agustus nan agung
memanggilnya di puncakpuncak gunung
menggalinya di kedalaman palung
sebab aku dan Agustus
adalah almanak yang tak tamat.

Gorontalo, 2016

Batu Nisan Pemabuk

berharap menegak air surga

namun kendimu tak beruang
kau pendusta paling jenaka
lalu kau mencoba menjadi imam
sementara di tangan kananmu
bergelantungan para iblis
yang entah kapan mengulang

perjamuan terakhir

hari ini bukanlah babak baru
bukan tahun baru
bukan abad yang baru
bahkan bukan ulang tahun siapa-siapa

manusia seperti daun kering
berjatuhan dan terkapar di musim gugur
tetapi kau dan aku
hingga hari ini
tak pernah belajar.

Gorontalo, Juni 2016

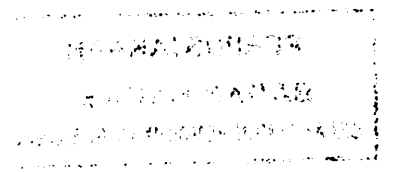
PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Seragam yang Luka

kita tengah hidup dalam sebuah waktu tanpa jiwa.
tak peduli itu di rimba raya atau di singgasana
dari seragam yang terluka.

seperti sebuah layangan, berlari mengejar awan
demi cita-cita sempurna semenjak belia.
namun ada yang luput dari kata saudara.
kita lupa bagaimana meniti tangga ke langit,
kita lupa menyimpan seragam saat bekerja,
sementara pikiran, perasaan dan budi kita
terperangkap dalam yel-yel pramuka.

Nantu, Mei 2012



Di Depan Rumah Sakit Jiwa

antara tabir yang rapuh hingga pada debu-debu
yang telah menyeret selaksa mimpi
kita hanya bisa terpaku menatap langit
dengan segenggam doa setajam belati

memang pernah ada mimpi meruntuhkannya
tapi siapa bisa
mencampur anggur dengan madu
menjadi sendu

kita hanya jeruji benang laba-laba
yang hendak menjaring langit

Gorontalo, 6 Agustus 2015

Tumbilotohe Sebelum Lebaran

Sebelum lebaran kali ini
Lampu-lampu dinyalakan dengan api
Menerangi kampung tanpa kali
Dulamayo aku sebut dia berulang kali.

Tumbilotohe sebelum lebaran
Adalah pengusir kesepian
Karena puasa akan pergi
Jauh di tahun-tahun
Dan mungkin tidak kembali.

Tumbilotohe sebelum lebaran
Adalah sebuah penantian
Mungkin itu sebuah kedatangan
Mungkin juga sebuah pemberian.

Tumbilotohe sebelum lebaran
Adalah tumbilotohe paling terang
Tumbilotohe serta petasan
Tumbilotohe di kampung halaman.

Gorontalo 7 Juli 2016

Malam Kamis

biarkan seluruh sakit terbawa angin
biarkan seluruh dendam terpendam
di setiap kota, Batudaa, Tabongo hingga Bongomeme
biarkan seluruh tanyamu aku jawab pada gubuk tua milik ibu.

biarkan aku berkaca di matamu
biarkan aku merasa di hatimu
biarkan pula aku bertanya pada kejujuranmu

adakah engkau masih seyakin sebelum malam

wahai rindu pengembara barat
dan sesuatu yang turun dari langit.
gadis ini telah melihatku telanjang bulat
di tanah moyangmu yang terbungkus malam pekat

Alivia Nadatul Aisyi

Malam Sendu

Haruskah dingin yang berbisik?
Ataukah sunyi yang bergumam?
Aku hanya bisa meratap pilu
Kenang rembulan yang bisu- membisu

Lidah kelu,
Hati pilu
Telah lama kumenunggu
Setetes embun di pagi syahdu

Lekaslah berlalu
Biarkan aku menyatu
Dengan kekasihku
Yang menunggu di balik pintu
Sedari malam yang sendu

Jember, 06 September 2015

'Ain

Bermuram durja memerah pilu
Kehitaman pekat
Jabal 'ain mengapa tak kaudengar?
Untaian kata manis utusan Allah
Sukakah dirimu
Di jahannam kelak?
Tak rindukah kau dengan uhud
Yang bersenandung bersama Rosul

Quraisy biar mengecohmu
Semangatmu membara
Madinah, diperingati
Tak peduli
Tak acuh, pada sirotol mustaqim

Oh ummat, jangan kami jadi 'ain
Masa kini
Biar Uhud menemani jalan ke surga.

Jember, 19 Desember 2015

Lumat

Kemarin, lautan masih bernyanyi
Dedaunan, kelopak bunga,
Dan rerumputan saling sahut sapa
Kicauan burung senada melodi bahagia
Bahkan mentari tak lalai mencintai embun pagi
Namun kini,
hilang, musnah sekejap
LUMAT
laron-laron tak bersayap
berterbangan,
gunung-gunung tak pandai menari
pun bergoyang lincah
mengikuti irama terompet Sang Israfil.
Tak ada peduli bersama
Luka-lukamu
Jerit-jerit kalian
Maka senang adalah senangku
Semua yang baik menikmati panggilan Tuhan
Aduhai, yang jahat melarat dilaknat
Kesakitan

Seorang Pacar yang disayang telah hilang
Seorang Anak yang dikandung telah berkabung
Karena jaringan telah terhubung
Antara hawiyah dan firdausiyah,

Sepasang Pedang

Bagaimana?
Jika embun dan hujan adalah sepasang pedang,
Yang siap menikam
Siapa pun yang menghalangi mereka bersatu?

Akan ada kebahagiaan yang kan nampak setelah kesedihan.
Aku bukan sedang berpuisi, bukan pula berkolusi
Aku hanya memanggil sebuah jiwa yang tertinggal,
Diam dalam kesendirian penuh janggal

Kau kan datang membawa pedang
Bukan sekarang

Kau kan tikam penghalang-penghalang
Lemparkan ke jurang.

aku, di sini masih menggenggam pedang.

Jember, 27 Agustus 2016

Teman(i)ku

Jari jemari enggan terhenti
Lewat malam hingga senja hari
Menghitung abjad menjadi sebuah arti
Memberi harapan pada jiwa yang ditemui
Kala terik ganas menjinjing hati
Kau datang bagai seorang permaisuri
Memanggil mimpi yang telah lama pergi
Mengobati dengan senyuman abadi
Saat ini
Temani aku
Jangan pergi hingga mentari menggumpal pagi
dan kembali padaku lagi.

Gorontalo, 1 Muharram 1438 H

Inspirasi Kini dan Nanti

Kyai
Teduh wajahmu yang mendayung rindu
Mata sendu nan suara merdu
Yang terdengar selalu pada langit ketujuh
Dari dirimu aku mengerti
Ketukan idhar untuk rujukan
Melodi alif yang dilantunkan
Terapan thariqoh untuk masa depan
Suara parau begitu menggetarkan
Dari dermaga sederhanamu membawaku,
Ke pelabuhan Ilahi

Nyai,
Lemah lembut
Dengan senyum yang tertutupi kabut
Engkau bersembunyi namun penuh arti
Engkau menemani singgah-singgah merpati Rabbi
Raut indah menentramkan santri
Kauajarkan kami berbakti,
Kaudidik kami mandiri.

Dari kami santri sampai mati.

Gorontalo, 21 September 2016

Arief Rahmat Nento

Gunung Lima Jari

Aku yang sekarang di hadapanmu
Bukanlah orang yang terperangkap
di bawah gunung itu 500 tahun yang lalu
Seseorang yang berbeda telah keluar darinya
Menjadikan sesuatu yang lain dari yang kau tahu

Meskipun aku masih bisa
jadi yang terhebat di muka bumi
Walau kemampuanku masih sama
hebat seperti dulu
Tapi ruang dan waktu adalah cara tuhan
Untuk menunjukkan sesuatu padaku
Setelah 500 tahun berlalu
Kurasa mungkin aku justru menjadi lebih kuat

Tapi apa yang aku dapat bila tidak bersabar?
Dan apa bila aku bisa?
Aku masih dapat membalikkan gunung dengan satu jari
Membekukan laut dengan satu tiupan
Menghujankan api degan sekali lirik
Dan mencabut nafas ribuan manusia tanpa ada hitungan
Namun apa yang akan kudapat dari ini semua
Tentunya bukan cinta dan kasih sayang
Bukan, bukan itu
Barangkali hanya perlawanan yang sia-sia
Dan kesumat yang semakin melekat
Oh sayang sekali cara hidup ini dihabiskan

Manusia Terhebat di Muka Bumi

Sudah berapa umurmu berani menantangku
Umurmu yang hanya diberikan oleh Tuhan
Tuhan yang mengindahkan segala kemampuanku
Kau rugikan untuk menantangku

Sekali tanganku bergerak
Aku dapat memecah gunung
Layaknya ditembus 100 peluru meriam
Bintang-bintang di angkasa
Bergerak atas kemauanku
Bersinar atas perintahku

Suara dan pikiranku
Menjadi pucuk batas keagungan
Untuk mengukur kehebatan seseorang
Meskipun mereka masih di bawahku

Tombakku lebih berat dari 10 orang pria
Sekali ayun dapat mengambil nyawa 10 orang pria
Lirikanku dapat menundukkan nyawa
Takkan beringsut tubuhmu sebelum kuberpaling

Masih beranikah kau menantangku dengan permainanmu?
Meskipun kau tahu kaulah yang akan menang?

Danauku

Langit dan Udara

Jutaan kepakan sayap menghiasi danau ini tanpa henti
Diintai langit yang murung kelabu dan awan berbisik
Meneduhkan gunung-gunung dari kilau senja yang lelah
Hilir mudik nafas alam yang sepi
Yang dulu ditemani sayap-sayap berwarna yang telah pergi

Darat dan Pasir

Di timur tegak tembok pasir
Tempat kuda-kuda dan gajah bersandar
Sembari majikannya menyerahkan diri pada keindahan
Alam yang moleknya yang sinergis mempersembahkan
Warna-warna biasa yang indah saat menyatu
Satu dan bersembunyi dari hiruk pikuk kehidupan

Air dan Daun

Dan yang paling menyita hati adalah hijau dan kelabu
Yang tak saling jatuh cinta tetapi saling menyatu
Tidak akrab tetapi tidak pernah jauh dari satu sama lain
Hijau datang memeluk kelabu bukan karena ia sayang
Tetapi tanpa kelabu takkan pula hijau hidup
Dan mereka terus berdekapan, untuk danau yang dilagukan

Sebuah Prolog

Siapa kau yang berjalan di dalam gelap?
Teriak penjaga pada sesuatu yang berderap
Mendekat seperti misteri yang diseret di jalan setapak
Langkahnya lelah, tak seperti kami yang terantai
Nafas yang berat bergemerisik di malam beku
Texas bukanlah tempat yang baik untuk dilewati
Dan bukan pula tempat yang baik untuk mati
Kegelapan pekat menyetubuhi hutan
Disaksikan pepohonan renta di musim dingin
Tiada lelah, selain derap tapak kuda
Ingin rasanya mati di bawah timbunan dedaunan

yang berangsur jadi bagian bumi dan ingatan
Horor yang menanti kami 730 hari dari sekarang
Tidak semenakjubkan apa yang terjadi malam itu
Ketika tubuh-tubuh yang rindu akan hancur
Justru bergetar sunyi akan hadirnya
Sosok yang membawa enigma, mungkinkah ia sebuah bencana?
Mati dibuatnya seperti sebuah kemewahan di malam itu

Purgatorio

Dari taman gantung Babilonia

Hingga taman apel Hesperides
Aku menjelajah dunia lewat nalar
Namun tidak seperti langkahku hari itu
Papan ditabuh di bawah kekaguman mata
Akan hebatnya lukisan Tuhan kali ini
Di tanah besar, tanah agung, tanah dari tanah
Dibalut hijau oleh nyawa-nyawa

yang tumbuh tidak terkira
Diselimuti air yang kelabu daripada kelabu
Jauh di atasnya bertatahkan kapas-kapas lembut
Dan di sampingnya didekap oleh oleh

gunung-gunung yang bisu

Aku adalah Persephone yang

diculik hades dari Elysium
Aku seperti Iskandar di depan dinding ya'juj

Setiap tarikan nafas seakan senilai sebongkah batu
Yang tiada berarti di tengah miliaran bongkah emas
Betul tiada dua lukisan Tuhan yang satu ini
Mengapa tidak mereka menyebutnya indah
Meski air yang luas ini digauli oleh dedaunan
Masih bisa melahirkan kekaguman

Kemelut Raga

Jantung

Jantung ini berteriak minta tolong, tersedu–sedu
Berdetak resah gelisah risau setiap 3.14 milidetik

Nadi

Berlomba dengan nadi yang terus–menerus bising
Membuka jalan darah yang tersendak keraguan

Otak

Otak ini terbang ke segala penjuru dunia
Sibuk mencari kosakata yang tepat

Dubur

Membuat dubur kecil yang jauh di sana pun ikut khawatir
Akan apa yang disajikan oleh masa depan

Kaki dan tangan

Kaki dan tangan layaknya batangan besi mati
Tak bernyawa, tak berdaya, tak sehebat seperti biasanya

Seluruh tubuh

Gigi bergemeretak, lidah serasa disembelih, nafas pun koyak
Seluruh tubuh luluh lantak bak digilas baja

Mata

Semua fenomena ini bisa dan telah terjadi
Hanya karena mataku bersua dengan matamu

28 April 2016

Rok putih

Ujung rok putihmu yang diterpa air laut
Tak pernah keberatan berhilir mudik akan ombak
Lusuh berbeban basah kerut berpasir

Kamera

Lensa kamera menodong mentari mungil yang saat itu tersipu
Mencadar dirinya di balik awan yang dibidik sengit oleh lensamu
Menangkap setiap kenangan memuai tak berbekas

Rambut

Uraian rambutmu mencambuk menghujam merajam jutaan
Malaikat kecil di dalam kepalaku untuk berteriak
"peluklah aku sebelum aku meledak karena ragu"

Langkah

Tiada dua langkahmu yang anggun dan pongah dalam waktu bersamaan
Semahal sutra dari ujung Cina hingga batas Roma
Menyetubuhi pasir kelabu yang luluh akan halusnya dirimu

Semesta

Pulau dewata sore itu tak mampu membendung
Dahsyatnya konspirasi semesta dalam mempersatukan
Hati kita untuk sekejap saja setelah lama berai

Pertanyaan

Ketika ribuan bintang galaksi mengintip dari balik awan

Sembari menguping bumi saat kukatakan
"maukah kau berfoto denganku?"

Katana Gentar

Pendekar itu berjalan sendirian di depan rumah
Rumah–rumah yang berjejer sempit nan tinggi
Wajahnya diterpa angin kesunyian
Ekspresi–ekspresi takut perlahan membuka tirai
Tirai untuknya yang diragu oleh penasaran
Alunan suasana berubah ketika di tengah langkahnya
Seekor anjing berjalan dengan membawa
Sepenggal tangan yang telah cerai dari lengannya
Entah mengungkap maut untuk yang ditinggalnya
Dan entah kenapa sang pendekar memutar langkah
Ke arah anjing itu pergi
Mungkin dengan sesuatu yang cukup dahsyat untuk bisa membuatnya berpaling
Memalingkan wajahnya yang dihiasi campuran emosi yang serba tidak jelas
Di dalam hitam putih yang tidak pasti dari dunia saat itu

Pinokio

Beberapa lampu di atas kepala ini menerangi niatku
Untuk menghidupkanmu lewat segala mampuku
Akan membutuhkan bertahun–tahun, berabad–abad
Berzaman–zaman untuk menghidupkanmu
Tetapi layaknya Bondowoso pada Prambanan tanpa Jonggrang
Akan kuhidupkan kau dalam semalam

Segala cahaya ilham dari teori–teori evolusi
Serta mur dan martil yang setia menemani
Mungkin takkan cukup untuk membuat matamu mendelik
Sampai roboh meja kerjaku, demi setiap butir paku yang telah kuhabiskan
Takkan pernah kuberhenti, di dalam gelap ruang ini
Untuk dapat melihat langkahmu

Ditinggal Pergi Azrael

Tak mampu kubayangkan
Suatu saat aku akan tergeletak
Tak berdaya tubuhku yang sudah mulai retak
Terhimpit kayu–kayu bisu nan berat
Yang juga tak bernyawa

Papan–papan tak bernyawa itu
Terletak tak jauh dariku
Di atasnya kesucian tergambarkan berbaring
Dan di dalamnya nanti daging memuai menjadi tanah
Tetap kubiarkan asap berlalu lalang
di dalam kerongkonganku yang tidak mengingat Charon

entah apa yang istriku pikirkan
ia duduk di sampingku, tangannya yang satu
memegang tangannya yang lain
karena aku bersandar pada dinding putih
dari rumah kami yang sederhana
ia malah tak ingin menyamankan
punggungnya yang sudah tua

Evan tertidur pulas di kakinya
anjing kecil itu telah lama menemani kami
lebih lama dari nyawa anak kami sendiri
kini ia telah dalam sunyi berbaring
dan Evan masih saja menggaruk dengan tungkai belakangnya

Siapa yang akan ikut di kesempatan berikut?
Aku yang selalu dijauhi maut
Meski dadaku tak ubahnya tungku mengepul
Atau istriku yang hidup bersamaku bertahun–tahun?
Tetapi seperti hidup sendiri selama berabad–abad

Arifin T. Badu

Di Maratua

Di Maratua
penyu yang memikul bulan sabit
adalah zatua
haram disambit
dalam kitab hukum banua.

di zaman yang sekeras batu payung
anak-anak melagu Bajau
mantra penjaga kampung
dari bala kemarau

:di sini, kemarau lebih berbahaya dari bajak laut
Dan hujan adalah kapal bajak laut yang terdampar.
Sebab, mata air mengering di bedak tebal para amai.

meski berpuluh pawang kemarau,
Biji-biji tak berkecambah
Maka harga sayur dan rempah
melebihi tinggi menara bandara Kalimarau.

Bila angin barat menukik deras
Langit keruh, laut tak teduh
Perahu menepi
Nelayan melipat cemas di gulungan sarung
Sambil bermimpi:
Bahwa hujan yang gurih
akan melukis denah nasib di pasir
atau boleh secangkir gerimis
asal, mereda sengat paceklik yang lebih perih dari tusukan duri pari.

Maratua, 2016

Muara

tanpa muara, maut itu apa?

hidup embara
sebatas anjang
menjala cahaya
mencari terang

ketika tanah melepas roh mata air
di muara, masihkah maut dalam basir
Mu?

di muara kita melebur tajam rindu
membunuh sepi yang pisau
masihkah maut memukau?

maut katamu, kepastian perjumpaan
bahwa awal adalah muasal
menuju jalan
:kekal

Gorontalo, 15 Agustus 2016

Menjelma Belanga

malam ini belanga di atas tungku menjelma bulan
didih airnya tak memejamkan mata
kau yang baru saja menjadi buih, meleleh
memadamkan api yang sabar dan tak henti-hentinya
mendoakanmu

didih air di belanga tak pernah bermimpi menjadi
segelas rindu, racun, apalagi dirimu
yang ia tahu bahwa ia hujan yang tidur di udara
sebelum akhirnya tumpah ke jendela kamarmu

malam ini aku mandi di belanga
bau didihnya bagai gerimis, meleleh
meruah di tubuhku
sungguh, panas airmu tak membakar jantung
apalagi sampai memadamkan rindu

malam ini kau menjelma belanga di atas tungku
bulan yang mabuk bau hujan

aku yang mandi di belanga
selalu menunggu giliran meleleh di jendela kamarmu

Gorontalo, 14 April 2016

Ibu

dua batu hitam di tanah ziarah
adalah perhentian arus umur
waktu belum cukup deras menghapus bau rambe
duhai, bidadari
di butir kemenyan berkepulan rindu

di Mokonowu, pasir-pasir menjagamu
ratu ombak melagu dikili
dan namamu dielu sambil air mata mereka menjelma hujan
mengaliri akar bintalo di rumah abadimu

di Popaya, cucu langit menganyam bulan jadi toyopo
memenuhinya dengan rapalan wawalo
mereka tau kau bakal hadir lewat tangis bayi yang lugu
sebelum akhirnya mengantarmu pulang dengan mantra polanggu

di pasir-pasir yang menjagamu hanya doa yang kutaburkan
sebab, bagaimana mungkin darah dalam diriku mampu menebus dosa
bila asalnya dari keringatmu?

Gorontalo, 15 Agustus 2016

Dermaga Kesepian

Bukankah cinta tanpa kesepian
adalah laut tanpa gelombang?
di Maratua yang tabah diubrakabrik angin selatan,
kesepian adalah kuku elang laut,
mencengkeram.

Di Payung-Payung, rindu adalah duri ikan buntal
Aku kaku. Terkulai.
Aku lubang pada perahu tua yang kehilangan dempul
Aku digulung ombak. Dimuntahkan kembali
di atas tumpukan karang mati

Deru gelombang
adalah nyanyian kesepian
nian membuai di kesunyian
aku yang terninabobo menjadi kaki-kaki dermaga
tempat kau tambatkan tali perahumu
usai angin selatan.

Maratua, 2016

Memanah Ikan

Saudara,
memanah ikan adalah menaklukan lautan
untuk apa dunia ini diciptakan kalau bukan ditundukkan?
Bukankah Mustafa, sang Manusia Sempurna telah memaksa
langit dan bulan bertekuk lutut?

Memanah ikan, saudara, selain menahan nafas juga melawan nafsu
untuk menaklukan lautan, kau hanya butuh nafas yang panjang
tapi menundukkan dunia, kau perlu lebih dulu membunuh nafsumu.

Memanah ikan saudara, bukan mengebom ikan
memanah adalah membidik pilihan hati
sementara mengebom adalah ketamakan yang tak mengenal pilihan
kau bakal dikenai undang-undang terorisme
tapi, bukankah kita adalah teror bagi diri kita sendiri?

Memanah, saudara
adalah membidik kedamaian
sebab, kedamaian hanyalah milik orang
yang mata panahnya mampu menembus kehendak Tuhan.

Maratua, 2016

Maratua, Anakku

Anakku,
Di ujung negeri ini
angin senantiasa melawan arus laut
orang-orang tergerus arah zaman.
Mengikuti sapuan angin,
hanyut bersama laju arus
atau bahkan mati oleh keduanya

Nak, bercerminlah di biru bening danau Haji Mangku
akan tampak di hadapanmu
bayangan masa depan yang keruh
: menjadi tamu di rumah sendiri.

Masih ingatkah kau, pidato si bule bermata
sayu ketika paceklik menyerang?
"Jika hidup lebih asin dari air laut
untuk apa bertahan di tanah berkarang
yang bahkan untuk berkubur pun tak ada".

Maka, dengan mesin 200 pk
tanah-tanah menjadi kepunyaan investor asing
di tanah kelahiran sendiri anak-anak menjadi asing pula
menjadi penonton pesta bikini menjadi babu bule-bule
menjadi pengemis yang amis
menjadi gulma bagi pertumbuhan ekonomi kaum kapitalis.
Lantas dengan dalih demi kenyamanan bersama,
beramai-ramai mereka mengusir para penonton para babu para pengemis
para gulma itu dari peradaban.
satu demi satu.
Selamanya.

Anakku, bangunlah!
Jauhi mimpi buruk
pergilah sekolah
rajinlah belajar
biar nanti kau tak dibodohi
dan tidak membodohi

esok, atau di waktu entah
jika airnya masih sebening air matamu
cobalah kau tengok,
bayangan dunia macam apa yang tampak di danau Haji Buang.
saksikanlah dengan saksama
masihkah Maratua kepunyaanmu?

Maratua, 2016

Dahlia Badaru

Ketika Danau Limboto

Dalam:

Saat itu, *duwiwi* dan *bulia* terbang bersenandung
Senja masih mengantar nelayan memeluk malam,
gunung masih menelan kabut,
dan nelayan memanggul dayung dan jala

Dangkal:

Perahu kandas berjejer bagai mati
Elok nian kembang magenta di atas air.
Siapa membunuh ringgak,
Ringgak membunuh siapa.
Hingga Malam mengusir senja
Tanah adalah cermin langit yang retak
di danau tandus.

Kering:

Rumah berselokan bekas Danau Limboto,
dinding berlukis Danau Limboto,
dermaga jadi tribun,
dan teratai memilih jadi mawar.

Gorontalo 25 September 2016

Binthe Biluhuta

Rebusan Jagung:

Merebus jagung adalah cara kita
menuai jumpa dalam kenangan
Mengingat tunggu yang membosankan
Melepas risau yang gelisah
Melawan ragu yang bergemuruh
Dan sesekali bimbang merebah,
kala aroma asin menerobos dinding rongga hidung
yang dulu pernah dilalui aroma tubuhmu.
Hingga, butiran jagung yang di dua menit berlalu
masih sedia cerah menguning kini pucat pasi
pertanda jumpa telah usai meski rindu belum rampung

Parutan Kelapa:

Memarut kelapa adalah gurih di setiap gigitan,
Ritmis senada memisahkan keping-demi keping
setiap kental santan yang lebur dalam kunyah
juga jeda saat memarut, menimbang
banyak sedikit cinta yang akan kita tabur
pada rebusan jagung membiarkan mereka melebur
dan kita terabaikan

Ikan Asap:

Kita tidak sampai lenyap
hanya menunggu matang,
Memuaskan lahap pada tebal daging ikan asap
Yang dirobek pada temu kepulan asap.
Di tapal batas darat dan laut pada ceruk di meja makan.

Kemangi dan Perasan Jeruk:

Mewangi menyeruput adalah nikmat berulang
Masam meyegar melewati nadi
dan kulangitkan syukur
Sebab kali ini aroma hujan lebih syahdu.

Segalanya.
Sudah saatnya kita makan,
Kunyahlah kenangan sampai kenyang
Habiskan kuah, jangan tersisah
Agar aku bahagia.

Kembang Pukul 10

Aku bagaikan kelopak kembang pukul 10
Mekar hanya untuk mentari
Mengatup hanya untuk terik
dan perlahan batang dan daun layu di pukul 11

Aku seperti waktu
dengan kejam mengusir pagi, menggusur siang, melengser malam
Membiarkan subuh lebih cepat merampas mimpi-mimpimu

Aku adalah beku pada es batu di gelas soda,
yang perlahan memuai oleh panas dan lebur bersama dahaga

Pagi yang Tabah

Semoga saja
kita masih bertemu di pagi yg terik lainnya.

Tidak lagi bersama koma yang menjadikannya jeda.
Tidak pula bersama rumpang kalimat yang butuh kau genapi.

Aku merindukanmu di penghujung detik temu.
Bahkan di saat aku menghitung detik yang tersisa,
sama saja aku menghitung berapa kali kita saling memandang.

juga, di saat aku menghitung jarak seberapa tabah rindu ini merindu
sama saja kau dan aku menuai jumpa yang belum rampung

Aku tabah setabah-tabahnya
Aku bijak sebijak-bijaknya
memaklumi engkau di setiap temu yang tiada.

Rindu tak Bertuan

Yang menyayat adalah rindu dan risau
Luka yang tersengat kecut, tersentuh pekat limau
Nyanyimu sendu
Kicaumu tajam pisau

Hening tak lagi sejuk
Mata berhenti lelap
Dadaku penuh, sebab telah kutabung rindu
Yang tak kau izinkan meruah

Telah kau kirimkan bagi
Jiwaku seratus nyeri
Seperti permainan kau tarik, kau ulur, kau kuliti.
Tak berbekas bagai hutan tertelan api.

Oh Nelangsa,
Ruang antara aku dan kidung angin malam
Yang perlahan berangsur merapuh.

Kabar Kepada Angin

Tahukah kau tentang kabar
yang kau kirimkan kepada angin?
Ia telah sampai pada lambaian nyiur di pantai,
berbisik, bahwa pasir putih dan batu karang
bersenandung pada pecah ombak.

Dan saat itu pula kenangan mengecup mesra
Mengurai segala tentang kita
Tentang teduhnya Teluk Tomini, hijaunya Hutan Nantu,
langit jingga Danau Limboto, Dan tentang malam
yang menyulam rindu di pangkuan pertiwi.

aku di Pulo Cinta dan kau di Pulau Saronde
Meski kita memandang langit yang sama
Tangan tetap tak tergapai.

Mencintai nusantara,
Adalah duduk dan menulis puisi di bawah langit senja.

Kurinai, 7 Oktober 2016

Cerita tentang Hujan

Hari ini hujan mengecup tanah yang tandus
Menghentikan segala gerak
Mempertemukan basah dan gigil
Sementara gigi menggerutu pada tangan memeluk dada.

Sungguh,
Hujan menyimpan rahasia tidur dan lapar
Saat ranjang butuh ditiduri
Dan perut merindukan kenyang
Mengisahkan awan menyulam kabut

Bahkan saat harapan tak lagi di raga,
Kaki ini harus terus menginjak basah
Kepala harus tetap tengadah
Menerobos ribuan rintik
Mengejar ratusan harap dan ingin
Yang mungkin beberapa kali dikhianati
waktu dan diri sendiri.

Pada mendung, kabut, dan rintik temani aku melangkah.

Gorontalo, 2016

Pagi yang Tabah

Semoga saja
di pagi terik lain kita bertemu kembali.

Tidak lagi bersama koma yang menjadikannya jeda.
Tidak bersama rumpang kalimat yang butuh kau genapi.

Aku merindukanmu di penghujung detik temu.
Bahkan di saat aku menghitung detik yang tersisa
sama saja aku menghitung berapa kali kita saling memandang.

juga, di saat aku menghitung berapa tabah rindu ini bertahan
sama saja kau dan aku menuai jumpa yang belum diperkirakan

Aku tabah setabah-tabahnya
Aku bijak sebijak-bijaknya
memaklumi engkau di setiap kedip yang tiada.

Larasati Djafar

Masih

Aku masih di sini.
Terlelap setelah menulis beribu puisi
Pada gulungan perkamen yang engkau tinggalkan.

Kubiarkan angin yang lebih dingin dari sentuhan jemarimu
Menjamah tulang wajah hingga lesung perutku,
Sebab selembar kain putih ini
hanya mampu melilit permata tubuhku.

Aku masih di sini.
Hatiku sekokoh pilar-pilar yang menopang istana tua.
Selalu setia meski badai datang menghempas,
Selalu tegar meski hasrat ingin bertemu
lebih sendu daripada malam yang piatu.

Jika kau ragu terhadapku,
Segera datang dan lihatlah dengan siapa aku bercumbu.
Hanya ada jeruji berasap dan lampu dinding tanpa saklar
Yang menjadi cahaya keduaku,
Tentu saja setelah kilau matamu.

-Gorontalo, 3 September 2016-

Aku Bagimu

Aku bagaikan cermin dirimu;
yang selalu membiaskan setiap
inci lekuk tubuhmu
pada bening bola mataku.

Aku seperti oksigen bagi kehidupanmu;
yang selalu kau hirup,
tak pernah sedetik pun kau lewatkan,
meski untuk bersyukur pun kau lupa, bahkan enggan.

Untukmu, yang terpesona pada Monalisa;
Aku adalah lukisan abstrak
yang ingin selalu berada di ujung pelupukmu,
hingga kelak kuasmu menari membentuk inti wajahku.

Gorontalo, 27 Agustus 2016

Rona dan Jingga

Aku menginginkan rona, tapi abu-abu datang mendurhakaiku,
layaknya kelam yang menodai biru,
Seperti merah yang mengotori putih.

Aku mempertahankan jingga, tetapi gelap datang merampasnya,
Bak kabut yang menutupi kuning,
Seperti hijau yang berganti coklat...

Jika sudah begitu, aku ingin bertanya pada angin yang tak berwarna.

Adakah yang bisa menggantikan rona dan jingga?
Hingga aku tak perlu menyusuri gelap kala senja pergi berlalu,
Hingga aku tak akan menyentuh tetes embun, tatkala pagi datang merayu...

Dan ternyata, setelah empat puluh sembilan hari teguh menanti,
Sang angin hanya menunjukkan kebisuan.
Ia sama sekali tak dapat menjawab pertanyaan konyol itu.

Hingga akhirnya,
Rona dan jingga pun tak kunjung terlukis,
Layaknya pelangi tanpa hujan,
Hanya menggantung di sela-sela awan,
Tanpa merah, tanpa kuning, dan tanpa hijau.
Tiada berwarna.

Kilau Merah Mata

Ada kilau pada merah mata itu
Yang menatap tajam seperti hati yang membatu
Pada luka-luka yang piatu.

Kau, keheningan dalam kemarau
Selalu menusuk dengan tumpul mata pisau
Yang membuatku berteriak hingga parau.

-22 Juni 2016-

Penyair Malas

Risau menjadi pisau yg memukau
Tatkala desah mengungkap resah
Tatkala palsu menikam bisu.

Wahai semu, mengapa selalu kamu?
Yang mengubah rindu jadi candu,
Yang menjadikan sekat semakin memikat.

Dan tanpa belas, kamu menjadikanku penyair malas,
Yang berhenti menulis setelah menangis,
Ketika layu terbuai rayu.

-Gorontalo, 5 Juni, 2016-

Menahan Jatuh

Palsu mulai terangkai.
Rasuki persendian,
menusuk hingga menggigil.

Meski mata air telah mengering,
namun pelupuk masih ingin menetes.

Palsu masih terangkai.
Tiada seorang pun mampu mengenali.
Tidak dia,
tidak pula jiwa yang sendu.

Palsu semakin tercabik.
Merobek batin yang haus rintik sang hujan.
Menikam relung, seolah tanpa kenangan.

Palsu itu adalah tulus.
Berlumur sesal tanpa daya mengejar.
Tersentak pedih, di tempat seharusnya Ia tersenyum.
Terhentak perih, di ruang seharusnya Ia bersuka.

Palsu kini menahan jatuh.
Berpijak kokoh diatas bebatuan rapuh.

Menunggu waktu 'kan mengubah takdir,
hingga rintik hujan bukan lagi masa lalu.

Tak Berjejak

Masih ada bayang
di luka batin yang menganga.
Lembut dan ngilu,
pergi dan berlari.

Kado tak biasa di bulan istimewa,
hanya tinggal lembaran sisa
tak lagi berharga.
Terbuang dan sia-sia,
hilang tak berjejak.

Salah siapa?
Pendusta hanya bisa diam
tersenyum tanpa daya,
terduduk tanpa rayuan.

Lalu, hari kemarin pun terasa tak nyata.
Kata terucap nyaring tanpa suara.
Lirih, hingga tak sanggup terbalas.

Tak pernah terbayang,
tak pernah terkejar.

Hilang, tak berjejak.

Yang tak Terbayang

Aku diberitahu angin untuk membuka mata.

Lalu aku terbang,
menjelajah bumi tempatku berpijak

Hingga kudapati dunia tak sesempit lorong mimpiku.

Ini tak seperti pikiranku.
Mereka nyata, benar-benar ada.

Biru yang tak pernah terbayangkan,
Aku melihatnya.

Dan Sang waktu benar-benar menunjukkannya.

Aku tersadar...

Dekap Luka

Senandung dalam batin,
Latunkan nada kepedihan,
Detakkan melodi keperihan.
Tiada henti dengungkan syair kesakitan.

Kehampaan terasa ketika Dia melangkah,
Nyanyikan rintihan dalam hati yang merana.

Lirih,
saat bayang itu semakin menjauh.
Tak terengkuh, tanpa asa tercipta.

Kini, raga itupun telah hilang.
Tinggalkan kisah yang pasti 'kan terkenang...

Tanpa arah ku terus mencari,
Tanpa jawab ku setia menanti...

Dan mencintainya,
haruskah aku mendekap luka?

Jarak

Adalah benua yang menjadi jurang,
Adalah musim yang memisahkan ruang.

Kepada semesta yang masih mendambakan nirwana;
Bagiku mentari, padamu rembulan.
Bagiku kokok ayam, padamu auman serigala.

Sebab,
siangku adalah malammu,
bangunku adalah tidurmu.

Gorontalo - UK, 18 Oktober 2016

Martina D. Pago

Yang Abadi dalam Arloji

Yang abadi dalam arloji
Adalah putaran dan arah
Sebagaimana mentari bersinar
Dan terbenam

Langit sunyi
Bulan menerangi kegelapan
Detik demi detik
jarum jam bergerak
Melintasi waktu
mengukur keabadian
Siang dan malam bergantian
sepanjang kehidupan manusia

Yang abadi dalam arloji
Adalah putaran dan arah
Kaki anak manusia
yang tahu melangkah

Pedih Gerimis

Aku bagai gerimis dalam sunyi
Memaksa diri berhenti, namun
terlanjur menggenangi bumi
Kadang kabut jadi selimut
terang terbungkus gelap
terang yang pecah dan selalu
memaksa diri pulang
Namun keadaan membelenggu
dalam waktu tak mampu berjalan

Aku seperti wadah yang selalu diam
dituangi bisa, pedih, dan tetes-tetes
takdir yang kelam, terbawa jutaan
bulir hujan yang mengalir dari hulu
kenangan, tanpa tujuan

Aku adalah Martina yang ingin merasakan
kegembiraan hujan. Menjadi perasaan-perasaan
yang ingin terbebas dari ratapan.

Eceng Gondok

Di danau Limboto
Engkau bagai bidadari di tepi danau
Menari-nari di atas air
Di setiap pasang dan surut
Engkau akan tetap hidup bebas
di bawah kendali kehidupan

Suara angin yang membawa
segumpal harapan pun telah tiba
Tetesan hujan pertama membasahi
Pucuk-pucuk kecilmu
Yang hendak mekar
di bawah bimbingan waktu

Panorama Danau

Aku di dermaga danau
Cahaya mentari yang akan terbenam
Sore yang indah membawa harapan yang kebal akan waktu
Gemercik air berisik di pinggir perahu nelayan
Kini angin yang menciptakan arus-arus kehidupan
Tumpukan penghias danau yang indah
Nyanyian burung jalak terdengar
Hati tergetar

Lipstik

Bibirmu bagaikan wadah
Terlukiskan warna pelangi melekat!
Bibir yang selalu basah oleh
bahasa warna-warna

Kau yang dulu bagaikan Permata tanpa hiasan
Dirimu yang apa adanya
Tercoret zaman

Merah melekat di bibirmu
Seakan membuatmu merasa
dewi kecantikan yang berani
Ooh Bibir.
Tak bisakah kau
Menjadi buah yang segar
Tanpa hiasan warna warni

Nurawin Ity

Hilang Arah

Aku berjalan mengikuti jejakmu
Namun di tengah hutan aku tersesat
Langkahmu yang renyah tak terlihat
Bahkan detak tak terdengar lagi

Kunyalakan api unggun sejenak menghangatkan
Harapan yang mencair di bawah bulan
Meraba setiap jejak yang kau tinggalkan

Pohon tinggi menjulang menjadi bangunan
Dipenuhi titik-titik lampu yang mencoba jadi terang
Seolah malamku, seolah senduku, seolah permainan ini
Diciptakan untuk menuju arah yang entah

Senja Menyapa

Ruang itu sejenak sunyi
Tak terdengar bunyi
Tak pula terdengar isak

Dua cangkir kopi seolah tenang
Penikmatnya hanya duduk termenung
dengan tangan menyentuh kepala
Pikiran mereka sejenak kosong
Seolah memperjelas ruang sunyi itu

Aroma napas kedua lelaki itu
Seolah menyatu di dalam piring putih kilau
Perlahan hilang tanpa jejak
Seperti senja yang hanya datang menyapa

Menanti

Di ruang yang diterangi lampu redup
Dia duduk termenung bertopang dagu
Dengan setelan jas yang rapi dan penutup kepala yang menjulang
Seolah menanti telur dengan rupa yang utuh

Lukisan telanjang yang bisa dilihat dengan mata telanjang
Seolah meminta untuk menemani
Namun dengan lampu yang redup
Melirik pun lelaki itu tidak sudi

Berjam-jam waktu dihabiskannya
Penantian seolah terbuang percuma
Bagaimana bisa dia mendapatkan telur dengan rupa yang utuh?
Jika kedua bola matanya tertutup sejak tadi

Telapak Sepatumu

Aku telapak sepatumu
Yang memberi nada di setiap langkahmu
Jalan rusak atau pun tidak
Aku masih telapak yang tersenyum

Aku telapak sepatumu
Yang mencipta jejak di setiap langkahmu
Panas dingin silih berganti
Aku adalah Pelindung kaki yang setia

Aku telapak sepatumu
Menjadi pengikut seperti bayanganmu
Aku telapak yang sudah rapuh
Tanpa kau sadari itu karenamu

Arloji Kehidupanku

Hdup ini seperti jam di tanganmu
Aku hidup dari detak yang kau beri
Aku hidup dari angka yang kau punya
Tanpa kau sadari, aku adalah lensa hidupmu

Aku bukanlah barang mewah
Bukan pula penunjuk waktu yang tepat
Aku hidup dengan ketidakpastian darimu
Namun ketahuilah, aku cahaya untuk terangi gelapmu

Aku tidak memiliki rupa yang utuh
Aku hadir di antara pilihan benda-benda yang sempurna
Seperti barterai yang kadang kuat dan lemah
Tapi ingatlah, aku bukanlah jarum kesedihanmu
Namun, aku adalah baut yang dapat menguatkan hidupmu

Lepas

Aku berlepas dari ampas yang kau hempas
Bahkan bagai hembusan napas yang repas
Sempat kau melibas punggungku dengan
cambuk yang pedas hingga membekas tilas

Masa lampau terlampaui
Kini aku kokoh tak tertembus
Mencoba mengubah taman yang tandus
Meski panasmu mencoba menusukku
Berulang kali

Bukan Lagi Kisah

Kini aku bukan malammu
Bukan lagi tema di setiap puisimu
Tidak lagi hadir di setiap lirik iramamu
Bahkan, aku tidak lagi terang bagimu

Kini aku ampas tak berbentuk
Bukan lagi rumah buatmu kembali
Manis janjimu tak kusentuh
Seperti hantu yang berlalu

Sopyan Daulat

Senyap

Dekat sudut ruang remang
Tampak keserautan yang menggelitik
Dia entah siapa tak berkata-kata
Lakunya senyap hanya menatap

Topi kerucut pun membentak baginya hanya apa
Ia terpaku kaku menyatu di duduknya

Sebuah patung telanjang menoleh dalam duduknya
Ia seolah mengambil sesuatu dengan tangannya
Mungkin ia ingin membangunkan angan lelaki itu

Sesekali lelaki itu mengulik bulatan
lonjong putih yang menggelinding.
berasal dari lubang yang beralur
bak saxofone terbelah ke arahnya lalu membisu

Entah apa yang terbata di kata-katanya
Hanya kepala terpapah pada tatap bak meratap

Hitam untuk Warna

Pangkal jalan bak batu
Terbawa, ke mana, di mana
dan ada di mana-mana
Teguh, keras, panas dan merana

Hidup pun ranah sepatu
Tabah di bawah timpaan beban
Guna adalah utama
Tiada jadi lenyap adalah

Kelak akulah nafas
Mendengus pada onggokan bernyawa
Memapah entah siapa
Terbata akan kutata membara dan tertata

Demi warna.....

Telah kurangkul awan
Agar hitam jadi rinai dan berlalu
Berganti rima warna selalu

Seraut yang Terindahkan

Mendesir mengikis tepi di tepian
Menghanyutkn serpihan yg tersentuh hingga terbawa.

Belaian putih dingin dan basah
Di tipis balutan daging pipih terasa

Di bawah ribuan titik cahaya
Di atas lembaran hangat di tanah
Di dekap nafas sang merah
Bertekuk hati yang bernafas amarah.

Di antara kecil binar berkilau
Sosok dicinta melambai menyapa
Diamku terbata dalam ejaan nama
Mengakali raga dapatnya darah

Kubentang sayap kurepas ruang
Kelam menyapa germerlap membentang
Di situ memang segalanya ada
Tapi,yang ada bukanlah apa

Di sini Tasyakurku dalam nyanyian ayun temayun
hingga gelap berdandan gelak
Dari titian damba
tepi sungai desa Tinemba

Tinemba. Agustus 2016

Hidupnya Hati

Aku kecil mengambang
Mengepak epak berkelimbang
Mendering melengking tak berdering
Menapak ranting aku terlanting

Aku mengais baris alis di pelipis
Yang tampak kalis dikikis habis
Datangmu dulu menyapu haru
Waktu berlalu jadimu hantu

Memang sumur dalamnya air
Cair tawar hambar memapar

Pulang Kampung

*Rencana
Adamu datang di perantara beranda pikir
Selalu dingin bersama hasrat yang merinding
Aku menggigil

*Berkemas
Saat ini adalah panasnya pikir
Kadang kerutan memapar di dahi
Segala disematkan dan ditempatkan
Berharap tiada lupa menyapa

*Rehat
Merebah memapah dan menadahkan resah
Segala demi waktu yang membatu
Hanya untaian doa yang menjulang
Demi esok yang mengintai membentang

*Berkendara
Retetan langkah adalah awal
Mengantarkan ingin ke kemudi kemudahan
Meletakkan tubuh di atasnya sigap dan siap
Waktunya berlalu,
bersama derap angan,
sejumput resah dan
rangkaian kusut tak tersapa

*Tiba
Luapan enggan mengepul di sini
Menguap menyatu didekap sejuk
Resah pun terepas tanpa cemas
Serta gundah membasah mengunduh haru di pelukan bunda

Desahan Kecil, Sejarah Si Kaca Terbelah

Luas hamparan lebar yang terpapar
Berdasar kaca tampak pecah terpencar.
Di sela pecahnya, menghijau parasit menjulang menjalar
Menyatu membatu, mungkin takkan berlalu

Katanya, lihai hamparan kaca ini menulis puisi
Melukis pelangi terangkai mewangi
Membaca tatapan menggugah mendamba
Menatap tawa tertata membara

Segala tentang parasnya

Pernah pun
Ketika basah masih di helai rerumputan, angin beku mengulik hari
Di tepi kaca, alam bernyanyi cumengkling
Bersorak penuhi lubang bunyi, membelai desahan cita
Selalu, hingga basahan terurai hangat baskara

Hirau tentang kicau

lagi,
Ketika mentari hendak membenam di ufuk barat, pergi karena penat
Langit bertabur kepakan warna yang tertawa
Ia memanjakan tatapan di pelataran awan

Segala tentang kepakan

Namun
Untuk mata di Dermaga Hutadaa
Kulingkari sisi kaca dengan tatap kesekian
Katanya pun terbantahkan

Goresan sajak yang dulu tentang warna
Nyanyian yang melumuri tepi di kala mentari mengintip
Serta kepakan yang menari di pelataran awan petang
Segala hanya.
Lantunan merdu pengisah Danau Limboto
Yang terbata ditatap lelap
Bak nyanyian nina bobo chord minor

Beranda Resah

Di sebuah gedung bertingkat,
tepat pada tangga kiri depan gedung,
aku duduk pada anak tangga ketujuh.
Kutatap puluhan wajah dengan ribuan resah
Kadang berkerut dahinya, kadang melebar senyumnya,
Kadang ke kiri, ke kanan, ke depan ke belakang, diam selalu
Gaduh saling beraduh dan menyatu
itu selalu terpapar di beranda gedung

Tampak waktu adalah remah resah di setiap penjuru gedung itu
Jadinya mata terengah dalam tatap merdu terbalut gaduh
Menjadikan rasa larut dalam adukan resah mereka,
Bak terpaku membatu.
Begitu dan mengalir sampai mentari melambai pergi

08-09-2016

Untuk Senyum Tipis Kalis

Masih di pelesiran kata
Bernafas makna tak terkata
Di balik hitam garis yang tertera
Di basahan darah di mata

Dia meraba setiap kepingan
yang kuselip di rerumpun
Meski pisau hasilnya
Kilau keluh tiada bertemu
Meski mengaum dalam kuku hitam
kepingan mimpinya

Mimpi kecil sepi
Mimpi jeram api bak merapi
Mimpi bergerigi tak bertepi
Mimpi berkerak batu dan bau

Entahlah...
Padahal dalam sesak ia tahu

Ia berenang di lautan tinta
jutaan pena
tenggelam dalam kata-kata
Dibungkus kertas putih berlumur puisi
Dan Tertanam di benak yang mengenang

Manis hanyalah dongeng pulau cokelat
Yang melambai di mimpimu
Kau tahu itu
Bahkan kau bungkam untuk resah kemarin
Kamu meninggikan nadamu untuk julangan ombak yang

dendam

Sembab mataku menatapmu
Memberi hangat di sekujur mimpimu
Menata awan untuk teduhmu
Membalut keluh di helai nafasmu
Memburu tawa di lancip senyummu

Berteduhlah
Biarkan mimpi lelap bersama katup matamu
Dan bangunlah
Kuncup matamu milik embun yang tertawa sendu
dibelai mentari, pergi, berlari dan kembali

Vadly Mahmud

Elegi Danau Limboto

Di Danau Limboto tak ada senja
Ia takut dijaring atau tertusuk kail pancing yang lapar

Di Danau Limboto ikan lupa cara menggunakan insang
sebab air tak lagi alir dan ruang gerak tak lagi lapang

Di Danau Limboto perahu tak berani menari,
langkahnya tersendat lika liku waktu yang luka

Di Danau Limboto hujan tak dicintai,
Sebab tertutup takdir yang
bolak balik mencari anak anak hidup

Di Danau Limboto *mujair* dan *buayo*
menangis hingga paceklik tiba
agar air danau kembali kesiur

Di Danau Limboto angin bernyanyi
lagu sumbang yang gemanya dimakan masa

Di Danau Limboto, Gorontalo patah hati
Mengucap rindu pada tahun tahun lalu
yang tak bisa kembali

Di Danau Limboto zaman dionani
hingga menganga, puisiku menjelma doa;
Adakah kau sembunyikan mati di sini

Lupa Pulang

Ada yang sesak napasnya
Ketika matanya bertemu matamu
Ada yang hilang kedipnya
Dicuri matamu
Ada yang harinya menahun
sebab telinganya tahu namamu
Tangannya hapal kulitmu
Hidungnya ingat deru udara dalam hidungmu

Ada yang malamnya bercabang seribu khayal
Sebab senyummu menua dalam pupilnya
Padahal kemarin ia lelap sekali
hingga lupa bermimpi.

Ada yang tidurnya hilang,
Sebab akalnya tak ingin pulang
kepala menjelma burung; terbang
ke angan paling ingin.

Ada tubuh menjelma rumah
Ingin jadi tempat kau rebah
Sementara ia lupa pulang
Ke dalam puisi,
Makan tidur dalam nadimu
Bahkan telah mati berulang-ulang kali

Kepada Muazin

Ia menghuma paruh hidupnya pada Tuhan
Menjelma kaki bahkan mulut
Ia adalah rupa paling rindu yang tak lari
bila izrail mencumbui terompetnya
Ia abdi tanpa gaji
Yang tak mati sekalipun
Tanpa pelantang

Adalah ia langit tanpa bintang yang didekap
Adalah ia lebih mulia dari kelambu yang
dijadikan kertas untuk menulis puisi
Suaranya pelangi tanpa hujan yang bergantung
manja di atap malam
lalu menggoda surga

Sesungguhnya ia adalah sepi
yang tak terbaca oleh segala mata
Ia berkelahi dengan gigil yang hutan
Di hatinya unggun api beriak demi bersua
Beliau yang pada zaman kini lebih banyak didebatkan.
Sesekali terik resah campur lelah bertamu pada dadanya
lewat bising bahu bahu jalan dan punggung-punggung hidup,
lalu bertanya perihal keikhlasan yang tak berwarna dan tak berasa,
ia termangu tapi tetap duduk di atas umur dan terus menyanyi
lagu segala zaman.

Padamu muadzin
teruslah melagu
Sungguh tuhan
Ada di tiap incimu

Cuaca

Peduli kita pernah menghujan;
jatuh tanpa aba-aba,
pernah sesenja sore
lalu diusir malam;
menjelma mimpi

sekali waktu aku mendung tanpa
bahagia, lalu ditegur petir
berisyarat bahwa suaramu yang pelangi
takkan selalu menjelma hari

kau angin yang begitu alpa
rinduku jemuran basah
tiap detik resah jadi tamu
yang terus menagih temu
sementara aku tak bisa apa-apa
sebab Tuhan adalah cuaca

Stoples Acar

Pada stoples acar kulihat senja
ditimang oleh ibu tanpa ayah,
tanpa tidur, tanpa kata, tanpa keluh
bahkan kadang tanpa waktu.
Pernah kutanya mengapa
Ia hanya bicara dengan senyum

Dalam stoples acar kudengar ibu mendikili puisi rindu yang amat panjang
Dalam stoples acar ibu menyulam malam-malam yang sepi biar mimpi tak tenggelam
Dalam stoples acar ibu meraut umurnya yang mulai keriput agar masa depanku tak kecut

Dalam stoples acar Tuhan bercerita kepadaku
tentang kekhawatiran dan kasih sayang ibu
yang melebihi hujan bulan juni

Dalam stoples acar ibu meninabobokan
lapar yang pisau
dengan hati yang pagi;
Kasih ibu puisi paling puisi

Tak Ada Kau

Tak ada apa-apa,
Yang ada hanya risau
Dan beberapa hal yg semu,
Hal yang seolah ditanam, dipupuk,
lalu disiram pada tiap kali larut jadi candu.

Seolah dadaku ruang tamu,
Rindu, kenangan, ingatan mencarimu di situ
Sudah kubilang
Tak ada kau, tak ada apa-apa
Yang ada hanya kata.

Ia tak lelah,
Hingga gerimis meranggas pada Agustus
Ia tak rebah-rebah

Walau telah seratus kali
Tak ada kau,
Rindu yang piatu
Tak mau membatu

Agustus-tak ada kau

Segala Rindu

Kau bilang rindumu hujan
Tapi untuk basah saja
kau enggan

Kau bilang rindumu detak
Tapi untuk bersama saja
aku kau retakan

Jangan tanya rinduku
Sebab ia tak bertapi
rinduku segala rindu

Hingga Entah

Aku ingin lebih lama di sini
Di kepala yang tak pernah sepi
Bermain kembang api dan hal ramai lain

Lalu
Menahun di situ, dalam dadamu
Menggali sumur untuk edelweis;
Agar kita sama-sama tahu
mana yang disiram dengan mimpi
dan mana yang dengan tangis

Bahkan
Aku pernah ingin hidup di sana, dalam dirimu;
Membawa mentari tiap pagi di ubin rumahmu
Menanak beras tanpa air, sebab mungkin
dengan senyummu ia bisa jadi nasi
Merayakan ulang tahun di pekat matamu
Dan segala ingin ini itu yang pernah kucatat
Hingga entah kau kemana

Potongan Puisi yang Hilang

Aku menulis puisi di kelopakmu, itulah mengapa
kau hanya butuh tidur untuk mengobati rindu

Tak hanya itu
Telah kutitipkan jejak pada rona bibirmu,
Telah kusisipkan laci kosong dalam kepalaku
untuk tiap detik bersamamu, agar lupa tak datang
Agar ingat tak luput.
Tentang kau memang tak pernah sesederhana hujan

atau angin yang lalu begitu saja

Weni Agustianingsih

Malam Mencekam

Langkah kaki dan suara lonceng
Terdengar begitu jelas di gendang telinga pada malam itu
Bergerak mendekat
Suara itu semakin mendekat, ya semakin jelas

Mereka segerombolan orang dengan kaki dirantai
Berjalan tergopoh-gopoh di keheningan malam

Malam begitu mencekam
Tanpa suara, tanpa kata
Ranting-ranting patah
nyaring terdengar
Pepohonan menjadi saksi bisu

Kemanakah mereka akan melangkah
Komandan berkuda dan berjubah
Mengiringi setiap langkah

Dari arah tak diduga
Terlihat sebuah cahaya
Bak secerca harapan
Di malam yang mencekam

Gorontalo, 7 September 2016

Laksana Balon Udara

Bangun semua mimpi
Ciptakan impian yang akan membawamu terbang
Terbang laksana balon udara melayang di angkasa

Mimpi, impian, dan semua harapan
Mengisi ruang kosong
Mimpi, impian, dan semua harapan
Kan tercapai, bukan hanya angan kosong

Jangan pernah berpikir
Bahwa mengisi ruang-ruang itu mudah
Banyak rintangan dan tantangan yang akan engkau hadapi
Semua butuh perjuangan dan doa

Suatu saat nanti
Letusan balon itu akan bergema
Saat itu semua mimpi, impian, dan harapan terwujud

Medan, 20 Maret 2016

Jejak Sang Pengembara

Langkah kaki terus berjalan
Meninggalkan jejak di sebuah perkampungan
Perkampungan tak berpenghuni
Hanya bayangan hitam yang menemani

Sejenak langkah ini terhenti
Seekor anjing melintas di depanku
Ia mampu membuat diri ini tercengang
Entah apa yang dibawa
Mungkinkah potongan tangan manusia
Atau hanya sebuah ilusi

Kuputar langkah kaki
Berbalik arah untuk mencari jawaban
Jawaban atas keraguan diri

Gorontalo, 7 September 2016

Istana Impian

#Raja
Pria tangguh yang penuh wibawa
Duduk di singgasana
Menanti kehadiran sang ratu
Jubah yang begitu indah
Membalut tubuh kekarnya

#Ratu
Tutur kata nan lembut
Wajah nan jelita membuat siapa pun akan terpesona
Guratan senyuman di wajah
Melukiskan semangat dan budi pekerti

#Pangeran
Tangisan sang buah hati
Mematahkan kesepian
Bayi mungil dambaan ayah-bunda
Pelipur suka nestapa

#Prajurit
Pasukan setia pengaman istana
Jiwa dan raga mereka korbankan
Memukul mundur para penyerang
Hingga nafas terakhir

#Taman
Bunga-bunga bermekaran
Aneka warna, aroma, dan rupa
Kupu-kupu menari
Hingga sang surya tersenyum

Gorontalo, 21 September 2016

Di Balik Pesona Danau Limboto

Danau Limboto
Siapa yang tak mengenal
Danau Limboto menyimpan sejuta pesona
Danau yang terbentang
Memancarkan keindahan yang tersembunyi
Pegunungan yang menjulang berbaris rapi
Burung-burung, lokal dan migran, bebas datang
Dan pergi, dari air ke udara, juga sebaliknya
Para nelayan masih setia dengan kapal kecil
Bunga teratai dan ikan bersahabat
Pesona yang begitu menakjubkan
Dan kini sang senja kembali menyapa

Gorontalo, 24 September 2016

Buat Ayah Dan Ibu

Ibu
Kini kulit wajahmu sudah menggendur
Tak lagi kencang seperti dulu
Kondisi badanmu semakin lemah
Tak lagi kuat seperti dulu

Ayah
Kulihat kini langkahmu tertatih-tatih
Tak lagi gagah seperti muda dulu
Kini warna rambutmu mulai berubah

Namun, itu semua kalian hiraukan
Dengan semangat yang membara
Kalian lakukan semua untuk kami anak-anakmu

Ayah, Ibu
Kami bangga memiliki kalian
Kami bahagia saat kita bersama
Tetaplah menjadi pahlawan terhebat untuk kami

Yulin Kamumu

Puteri Purnama

Kuceritakan tentang purnama
Si gadis berkulit putih dan berparas cantik
Gaun kusam selebar pinggul mencoba
Menutupi tubuh telanjangnya
Membelai tubuh dengan mata tertutup
Di atas meja persegi empat yang berkarat
Kursi kuno membuatnya nyaman
dengan gaya melengkung
Wajah resah tak terlukiskan dan
Cahaya matanya redup
Membuatku gundah
Topi mancung dan sehelai kertas
bertindik paku di atasnya
Seolah menandakan kelemahan dalam dirinya
Pernah kulihat di malam itu
Purnama menulis seribu aksara
yang tak kunjung jadi kata
Pensil berujung telur keemasan menemaninya
Lampu bagaikan api dalam sangkar
menyala menyentuh setiap sudut ruangan
Ingin sekali purnama bangun dari mimpi
Tapi dinding-dinding tua yang kokoh
menghalanginya seraya berkata:
ini belum usai

Gorontalo , 7-10-2016

Kelopak Matahari

Di serambi, remang mengangkasa
Untaian nada dalam karsa
Senja telah pergi berganti malam mendung
Tinggalkan bias fraktus yang beku
Ribuan kelopak matahari mulai tunduk
Meraba di balik keremangan senja
Di hadapanmu aku duduk
Memainkan biolaku
Menggamit indah penuh makna
Hingga hati pun merasa terikat
Terdengar bunyi-bunyi memilukan
Nada-nada bersahutan
Bergema seperti melodi kerinduan
Dan desir angin yang menghembus lembut
Matahari melamun kumbang-kumbang
Menjelma dan menerangi

Biolaku mengisahkan kedamaian
dalam malam yang hening

Gorontalo, 1-10-2016

Keping Kenangan

Aku bagaikan pena kecil
pena yang akan menulis
segala hal yang kutempuh
dan sampai kehendak menimpaku

Aku seperti benih menjijikkan
hasil dari syahwat kekasihmu
yang sungkan singgah di rahimmu,
seolah bersyukur telah diberi satu
hembusan napas di jiwamu

Aku adalah pecahan telur
yang jika disentuh akan retak
melebur menjadi keping-keping kenangan
yang akan mengintai dunia

Gorontalo, 29 Agustus 2016

Lonceng Hati

detik melampaui batasku
bersenandung dalam bingung
terdengar denting lonceng
menggetarkan hati yang jenuh

elok tubuhku tapi tak berguna
seperti panji ditiup angin, berkibar-kibar
mungkin nanti jiwaku jiwamu satu
bukan kini saat pecahan botol menghalangi
otakku goyah dengan lidahmu
yang membisikkan getar-getar gairah
menyimpan rindu sedalam samudera

dalam diriku ada tembok rapuh
juga tirai yang tak lagi sanggup menutup
menolak segala irama merdu
mengikis kenangan yang kelu
tak ada yang tinggal
tak ada yang terucap

Gorontalo, 8 Agustus 2016

Danau Bersama Senja

rona senja telah meredup
jingga hilang, dan mendung
menggantung di langit jauh
danau limboto kupandangi
saat surya meminta diri
seraya meninggalkan isyarat
tentang takdir yang enggan dijinakkan

burung-burung liar berkicau riang
kisahkan lelucon yang mereka bawa
dari negeri-negeri nun di seberang
air dan lumpur bericik ramai, membincangkan
ikan-ikan *dumodu'o* yang sembunyi di sela bebatuan

pelukis bebas poleskan kuas kisah tentang
satwa-satwa perenang di danau yang tenang ini
rintikan air kembali menghunjam
mengeruhkan sudut pandang bunga bakung,
wangi-wangi alami lalu lepas ke udara

sedikit di atas cakrawala, kelam langit
membuat napasku tertahan di dada
pandanganku tersangkut di jaring nelayan tua
yang memikul dayung dengan wajah lelahnya
senyumannya seolah berkata, "tangkapanku
tak seberapa, tapi hatiku sungguh gembira."

puisi ini terhenti ketika kudengar seseorang
mengingatkan, sepuluh menit telah usai
malam telah jatuh dan mari kita kembali.

Gorontalo,25 september 2016

Biodata Para Penyair



Alwin Bobihu, lahir di Gorontalo, 24 Agustus 1991. Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Gorontalo. Selain Menulis Puisi dan Cerita Pendek, juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbau sastra. Kebanyakan puisi dan cerita pendek yang lahir dari tangannya tidak dipublikasikan di media massa. Mulai serius menulis semenjak tahun 2012. Penulis ini mempunyai prinsip lebih baik berbagi ilmu daripada bersaing.



Alivia Nadatul Aisyi, lahir di Jember Jawa Timur, 17 November 1995, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, Jawa Timur. Pada saat bergabung dengan kelas menulis Kantor Bahasa Gorontalo ia sedang

mengikuti program PERMATA (Pertukaran Mahasiswa Nusantara) di Universitas Negeri Gorontalo. Saat ini aktif sebagai Pimpinan Redaksi Majalah Nuris dan mengasuh rubrik berita website resmi salah satu pesantren di Jember yaitu pesantrennuris.net.



Arief Rahmat Nento, lahir di Kota Gorontalo, 28 Juli 1995. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Sastra Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Aktif di berbagai kegiatan seperti debat dan kompetisi–kompetisi kebahasaan, serta organisasi dan komunitas seperti Senat Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya (SenMa FSB) dan Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Budaya Se-Indonesia (ILMIBSI). Menulis di antara sekian banyak hobi. Baginya puisi dapat melukiskan berbagai hal yang tak terlukiskan. Arief juga merupakan peserta kelas menulis puisi di Kantor Bahasa provinsi Gorontalo.



Arifin T. Badu, lahir di Bulontio Timur pada tanggal 31 Desember 1989. Bungsu dari tiga bersaudara ini menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 1 Bulontio Timur pada tahun 2002. Menamatkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Sumalata pada tahun 2005, dan pada tahun 2008 lulus dari SMAN 1 Sumalata. Pada tahun yang sama tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lulus pada tahun 2016. Suka membaca, terutama puisi. Selain itu, sosok yang pendiam ini juga aktif menulis puisi dan sesekali belajar menulis cerita pendek. Puisinya *Rinai* meraih juara pertama pada lomba penulisan puisi tingkat provinsi Gorontalo yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo pada tahun 2015. Cerpennya *Manusia Kelapa* pernah dimuat sekaligus menjadi judul antologi cerpen remaja yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo pada tahun 2013. Sempat aktif mengikuti proses kreatif pada "Kelas Menulis" binaan Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, sebelum akhirnya harus menunaikan tugas sebagai Guru SM-3T Tahun 2016 di SDN 001 Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Bagi yang ingin berinteraksi dengan penulis boleh melalui E-mail arifintbadu@gmail.com. Sejumlah puisinya bisa dibaca melalui facebook: Arifin T. Badu.



Dahlia Badaru, lahir di Manado, pada tanggal 17 Juni 1995. Mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Gorontalo. Selain menulis puisi, juga menulis cerita pendek. Cerpennya yang berjudul *"Hujan di Malam Lebaran"* menjadi Juara II kategori Sayembara Cipta Cerpen Remaja Kantor Bahasa Gorontalo tahun 2015. Sementara puisinya yang berjudul *"Aku Lupa"* menjadi Pemenang Harapan II pada perhelatan dan tahun yang sama. Menyukai dunia pementasan dan keaktoran. Bercita-cita menjadi Menteri Pendidikan Republik Indonesia yang bersahaja dan kharismatik.



Larasati Djafar, memiliki ketertarikan kuat pada sastra, terutama puisi dan cerpen sejak pertama kali merasakan 'efek cinta monyet' pada tahun kedua Sekolah Menengah Pertama. Sejak saat itu hingga sekarang, ia sering sekali menuangkan apapun yang dirasakannya melalui rangkaian kata-kata 'tak biasa' yang ia sebut

sebagai puisi. Ia juga sering menulis cerita tentang kejadian-kejadian yang baginya penting dan harus selalu diingat dalam hidupnya. Dari kebiasaan itulah ia bercita-cita menjadi penulis dan berharap suatu saat dapat menerbitkan buku karyanya sendiri. Selain sastra, perempuan kelahiran tahun 1993 ini juga cukup aktif pada kegiatan kebahasaan dan kepariwisataan di daerahnya. Bagi Lala—begitulah Ia disapa—sastra, bahasa, dan pariwisata adalah tiga bidang yang telah membentuk kepribadiannya.



Martina D. Pago, biasa dipanggil Tina, berasal dari daerah Buol, Sulawesi Tengah. Lahir di Kulango pada tanggal 06 Juni 1996. Mahasiswa angkatan 2014 di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Tertarik menulis puisi dan genre sastra lainnya karena kagum akan keindahan bahasa. Salah seorang anggota Kelas Menulis Kantor Bahasa Gorontalo angkatan pertama. Bercita-cita menjadi guru sekaligus penulis yang andal.



Sopyan Daulat, atau akrab disapa Sopi, lahir di Buol, Sulawesi Tengah, 27 September 1994. Sejak tahun 2014 menjadi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Tertarik dengan sastra khususnya puisi, karena baginya puisi adalah keindahan dunia dalam rentetan napas dan kata-kata. Kecintaannya terhadap puisi tampak pada keaktifannya di sebuah Komunitas Musikalisasi Puisi Bahasa dan Sastra Indonesia (KMP Bastrasia) dan menjabat sebagai ketua, serta mengukuti kelas menulis puisi yang diadakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo.



Nurawin Ity, akrab dengan nama kecil Awin. Lahir di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo 02 Februari 1996. Saat ini merupakan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo angkatan 2014 atau lebih dikenal dengan Sastra Muda. Saat ini

dia aktif dalam organisasi dalam maupun luar kampus. Pernah mengikuti PEKSIMITAS pada tahun 2015 cabang puisi. Puisi semakin melekat lagi pada dirinya semenjak dia masuk di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Baginya puisi adalah cara pengungkapan terbaik ketika mulut tak mampu mengartikulasikan apa yang ia rasakan. Ia juga salah satu alumni kelas menulis puisi angkatan pertama di Kantor Bahasa provinsi Gorontalo.



Vadly Mahmud, lahir di Kotamobagu, Sulawesi Utara, 14 agustus 1996. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Gorontalo. Merupakan Penyair sekaligus Stand Up Comedian. Ia tergabung dalam Komunitas Stand Up Comedy Gorontalo. Tertarik pada sastra terutama pada puisi, karena baginya dalam puisi terdapat kebebasan berekspresi dan puisi adalah sebuah karya yang abadi. Peserta kelas menulis puisi yang diadakan oleh kantor Bahasa Provinsi Gorontalo.



Weni Agustianingsih. Lahir di Bandar Tongah, Sumatera Utara pada 3 Agustus 1997. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan (UNIMED). Pada saat bergabung dengan kelas menulis Kantor Bahasa Gorontalo, sedang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Sejak memasuki Sekolah Menengah Pertama hingga kuliah aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Terus bergerak, dan berkarya!



Yulin Kamumu, memiliki nama kecil Ulva. Lahir di Gorontalo, 25 Januari 1994. Alumni SMA Muhammadiyah Bitung, Sulawesi Utara. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Sastra dan Budaya Jurusan Bahasa Indonesia dan aktif di sejumlah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) baik internal kampus maupun eksternal, seperti Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kilau Merah Mata

Puisi yang berhasil pada dasarnya adalah puisi yang dapat "menggerakkan" pembaca. Menggerakkan adalah esensi terdalam dari hubungan pembaca dengan puisi. Puisi yang menggerakkan adalah puisi yang utuh: rancang bangunnya diperhitungkan; secara keseluruhan konstruksi bahasa puisinya menawan; diksinya dipilih dengan cermat; *simile*, metafor, rima, dan musikalitasnya terjaga; tema yang diangkat adalah tema yang sejatinya dekat dengan keseharian atau menjadi perhatian utama penyairnya; dan, jika memang diperlukan, diperkaya dengan eksplorasi alusi hingga kemungkinan yang tanpa batas. Keutuhan itu pada dasarnya mestilah kukuh dari segi pola sintaksis dan kekukuhan sintaksis itu pada akhirnya memunculkan dan menguatkan medan semantik yang akan membuka ruang bagi puisi itu untuk secara terbuka menerima pintu-pintu penafsiran.

Kilau Merah Mata, Antologi Puisi 12 Penyair Gorontalo - yang lahir dari Kelas Menulis Kreatif yang difasilitasi Kantor Bahasa Gorontalo dan berada di dalam bimbingan yang penuh dedikasi dan totalitas penyair Jamil Massa - adalah kumpulan puisi yang berada dalam semangat untuk melahirkan "puisi yang menggerakan" itu.

Saya tidak heran apabila ada orang yang setelah membaca puisi tertentu di dalam buku puisi ini tiba-tiba ingin menangis, atau merenung, atau segera membuka ensiklopedia, atau mengajak teman-temannya untuk berdiskusi, atau sekadar berkata dalam hati *aku akan menulis puisi seperti ini!*

Tentu saja, para penyair yang karya-karyanya terpilih masuk dalam buku ini, yaitu: Alwin Bobihu, Alivia Nadatul Aisyi, Arief ahmat Nento, Ari n T. Badu, ahlia Badaru, arasati jafar, Martina . Pago, Nurawin ty, Sopyan aulat, adly Mahmud, Agustianingsih, dan Yulin Kamumu, adalah para penyair yang sed dalam masa perkembangan *(emerging poets)*. Oleh sebab itu, men harapan kita bersama bahwa di masa depan yang tidak terlalu j kita masih akan bertemu dengan sajak-sajak mereka yang s pengalaman dan eksplorasi estetika, tematik, dan loso s yang j lebih berkembang pula.

(Cecep Hari, penyair).

KANTOR BAHASA GORONTALO
Jalan Arif Rahman Hakim No. 18, Kota Gorontalo
Telepon/Faksimile (0435)831336
Pos-el: kbhs_gorontalo@yahoo.com

Perpusta

ISBN 978-60
9 786021 488881